

SNTEKAD

Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal, dan
Pendidikan Transformatif

Peran Lingkungan dalam Pembentukan Karakter Anak di Sekolah dan di Rumah: Studi Kasus di Sekolah Dasar Muhammadiyah Darul Falah Jenawi

Ummu Qurrota A'yun
Universitas Ahmad Dahlan
ummu.qurrotaay@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pengaruh lingkungan terhadap perbedaan karakter anak yang berperilaku baik di rumah namun bersikap acuh di sekolah. Studi kasus kualitatif dilakukan pada siswa sekolah dasar Muhammadiyah yang melibatkan observasi, wawancara dengan guru, orang tua, dan anak. Temuan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kurang mendukung, tekanan akademik, dan dinamika kelompok sebaya berkontribusi pada perilaku anak di sekolah. Di rumah, dukungan orang tua, kehangatan keluarga, dan fleksibilitas aturan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perilaku baik. Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam memahami dan menangani perbedaan karakter anak.

Kata kunci: Perbedaan karakter, perilaku anak, lingkungan sekolah, lingkungan rumah, peran lingkungan



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. PENDAHULUAN

Lingkungan tempat tinggal anak-anak adalah salah satu dari banyak aspek yang rumit dan beragam yang mempengaruhi perkembangan karakter mereka [1]. Mengingat bahwa rumah dan sekolah adalah lokasi utama di mana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka, keduanya memainkan peran penting dan signifikan dalam perkembangan kepribadian anak-anak [2]. Anak-anak berperilaku sangat berbeda di rumah dan di sekolah, yang sering kali membuat orang tua dan pendidik khawatir [3]. Hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran dan pertanyaan tentang penyebab yang mendasari variasi ini [4]. Karakter sangat penting untuk membangun individu yang kuat dan berdaya saing. Perkembangan karakter anak terjadi melalui interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungannya [5]. Dalam hal ini, lingkungan rumah dan sekolah sangat penting karena keduanya merupakan tempat

utama di mana anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Pengalaman, prinsip, dan norma yang ditawarkan oleh kedua lingkungan ini berbeda, yang secara signifikan mempengaruhi pembentukan karakter anak [3]. Anak-anak yang biasanya pendiam dan patuh di rumah mungkin lebih aktif dan ekspresif di sekolah, tetapi anak-anak yang aktif dan mandiri di rumah mungkin lebih pendiam dan bergantung pada pendidik [6]. Oleh karena itu, diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana lingkungan mempengaruhi perilaku dan sifat anak serta saran untuk orang tua dan guru tentang cara membantu anak berkembang menjadi anak yang positif dalam berperilaku.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang mendalam untuk memahami fenomena secara komprehensif [7]. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipan yang melibatkan 30 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan dari kelas 1 hingga kelas 6, 1 kepala sekolah, dan 13 guru di Sekolah Dasar Muhammadiyah Darul Falah yang dipilih secara purposive. Teknik analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari transkrip wawancara dan catatan lapangan observasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perbedaan Karakter Rumah dan Sekolah

Penelitian ini mengungkap adanya dinamika karakter yang menarik pada siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Darul Falah. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan, dapat diketahui bahwa 30 siswa yang menjadi fokus penelitian menunjukkan perbedaan karakter yang mencolok antara perilaku di rumah dan di sekolah. Di sekolah, anak-anak cenderung lebih sulit untuk diatur dan berperilaku tidak baik, mereka lebih sering melanggar aturan, sulit untuk fokus pada tugas-tugas, dan lebih cenderung terlibat dalam perilaku yang dianggap mengganggu seperti berkelahi dengan teman sebaya, kurang menghormati guru dan orang yang lebih tua [8]. Sebaliknya, di rumah, anak-anak berperilaku jauh lebih baik. Mereka lebih rajin dan lebih patuh terhadap aturan di rumah mereka dan tidak membangkang. Perbedaan perilaku ini dapat disebabkan oleh banyak faktor lingkungan yang berbeda [9], termasuk perbedaan di antara sekolah dan rumah [10]. Anak-anak berada di lingkungan sekolah yang lebih formal dan terorganisir, dengan aturan yang ketat dan harapan yang tinggi dari guru dan teman sebaya mereka serta ruang gerak guru dalam memberikan

sanksi terhadap anak menjadi salah satu celah bagi anak untuk berperilaku kurang baik. Anak-anak dapat merasa stres atau tertekan karena harus memenuhi ekspektasi akademik dan sosial [11], yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perilaku mereka secara negatif [12]. Selain itu, berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah juga dapat mendorong anak-anak untuk berperilaku yang berbeda dalam upaya untuk diterima dalam kelompok sosial mereka dan ingin diakui, sedangkan anak-anak berada dalam lingkungan yang lebih nyaman dan akrab saat di rumah, namun di rumah anak takut dengan kedua orang tua karena saat membuat kesalahan sanksi dari orang tua lebih berat [13]. Anak-anak memiliki kebebasan yang lebih besar untuk berbicara [14], mendapatkan dukungan emosional yang lebih besar dari orang tua [15], dan menikmati fleksibilitas yang lebih besar dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Perbedaan Karakter yang Signifikan

Siswa yang dikenal pendiam dan cenderung menarik diri di lingkungan rumah, justru tampil lebih percaya diri dan aktif dalam berinteraksi di sekolah. Mereka berani mengungkapkan pendapat, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan bahkan mengambil peran kepemimpinan dalam kelompok belajar. Sebaliknya, siswa yang dikenal ceria dan ekspresif di rumah, menunjukkan sikap yang lebih tenang dan terfokus saat berada di lingkungan sekolah. Mereka lebih berkonsentrasi pada tugas-tugas akademik, mematuhi aturan kelas, dan menghormati guru.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Lingkungan dan Ekspektasi: Lingkungan sekolah yang terstruktur, dengan aturan dan norma yang jelas, mendorong siswa untuk menyesuaikan perilaku mereka [16]. Ekspektasi dari guru dan teman sebaya juga berperan dalam membentuk cara siswa berinteraksi dan mengekspresikan diri.

Peran dan Identitas: Siswa mungkin merasa memiliki peran dan identitas yang berbeda di rumah dan di sekolah. Di rumah, mereka mungkin lebih leluasa menjadi diri sendiri, sementara di sekolah mereka dituntut untuk memenuhi harapan dan standar tertentu [17].

Interaksi Sosial: Dinamika interaksi sosial di sekolah, termasuk hubungan dengan teman sebaya dan guru, dapat mempengaruhi cara siswa berperilaku dan mengembangkan karakter mereka [18].

Pengaruh Orang Tua dan Keluarga: Pola asuh, nilai-nilai keluarga, dan ekspektasi orang tua turut membentuk kepribadian dan karakter siswa [19], yang kemudian tercermin dalam perilaku mereka di rumah dan di sekolah.

Temuan ini menegaskan bahwa karakter siswa bukanlah entitas yang kaku dan statis, melainkan suatu konstruksi yang dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor [20]. Perbedaan karakter yang muncul antara rumah dan sekolah merupakan bagian dari proses adaptasi dan perkembangan siswa dalam merespons lingkungan sosial yang berbeda.

Sekolah Dasar Muhammadiyah Darul Falah berperan sebagai ruang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter siswa secara holistik. Melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk mengeksplorasi potensi diri, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun karakter yang positif.

Implikasi bagi Sekolah dan Orang Tua

Pendekatan Pembelajaran yang Responsif: Guru perlu memahami keragaman karakter siswa dan merancang strategi pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan individual [21]. Pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan minat siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelas [22].

Kemitraan Sekolah dan Keluarga: Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal [23]. Komunikasi yang terbuka dan saling pengertian antara guru dan orang tua dapat membantu menciptakan keselarasan antara nilai-nilai yang ditanamkan di rumah dan di sekolah.

Lingkungan Sekolah yang Mendukung: Sekolah perlu menciptakan iklim pembelajaran yang positif, inklusif, dan menghargai keberagaman [24]. Lingkungan yang aman dan nyaman memungkinkan siswa untuk merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk belajar dan berkembang [25].

4. KESIMPULAN

Penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Melalui studi yang dilakukan, ditemukan bahwa anak-anak menunjukkan perilaku yang berbeda di sekolah dan di rumah, yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan di kedua tempat tersebut. Perbedaan karakter ini mencerminkan bagaimana anak-anak merespons dan beradaptasi dengan lingkungan yang

mereka hadapi sehari-hari. Di sekolah, anak-anak cenderung lebih sulit diatur dan menunjukkan perilaku yang lebih nakal. Hal ini dapat disebabkan oleh tekanan akademis, aturan yang ketat, dan pengaruh teman sebaya yang kuat dan anak sudah mengerti bahwa ruang gerak guru dalam memberikan sanksi kepada anak. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif anak. Sekolah dan orang tua perlu bekerja sama untuk memahami kebutuhan dan masalah anak, serta merancang strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan mereka. Meningkatkan komunikasi antara sekolah dan orang tua, mengadopsi pendekatan pendidikan yang fleksibel dan ramah anak, serta memberikan dukungan emosional yang memadai di sekolah adalah beberapa langkah penting yang dapat diambil untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak. Dengan memahami dan mengelola faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi karakter anak, kita dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang seimbang, berkarakter baik, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan percaya diri. Penting bagi kita semua, baik sebagai pendidik maupun orang tua, untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung di mana anak-anak dapat berkembang secara optimal, merasa aman, dan termotivasi untuk belajar serta berperilaku positif baik di sekolah maupun di rumah.

REFERENSI

- [1] K. Villanueva *et al.*, “Can the Neighborhood Built Environment Make a Difference in Children’s Development? Building the Research Agenda to Create Evidence for Place-Based Children’s Policy,” *Acad Pediatr*, vol. 16, no. 1, pp. 10–19, Jan. 2016, doi: 10.1016/j.acap.2015.09.006.
- [2] M. Fler and M. Hedegaard, “Children’s Development as Participation in Everyday Practices across Different Institutions,” *Mind Cult Act*, vol. 17, no. 2, pp. 149–168, Apr. 2010, doi: 10.1080/10749030903222760.
- [3] M. Fler and M. Hedegaard, “Children’s Development as Participation in Everyday Practices across Different Institutions,” *Mind Cult Act*, vol. 17, no. 2, pp. 149–168, Apr. 2010, doi: 10.1080/10749030903222760.
- [4] J. M. Price, A. Chiapa, and N. E. Walsh, “Predictors of Externalizing Behavior Problems in Early Elementary-Aged Children: The Role of Family and Home Environments,” *J Genet Psychol*, vol. 174, no. 4, pp. 464–471, Jul. 2013, doi: 10.1080/00221325.2012.690785.
- [5] Guichard and C. Grande, “Differences between Pre-School Children with and without Special Educational Needs Functioning, Participation, and Environmental Barriers at Home and in Community Settings: An International Classification of Functioning, Disability, and Health for Children and Youth Approach,” *Front Educ (Lausanne)*, vol. 3, Feb. 2018, doi: 10.3389/educ.2018.00007.

- [6] Y. Liang, H. Cao, N. Zhou, J. Li, and L. Zhang, "Early home learning environment predicts early adolescents' adjustment through cognitive abilities in middle childhood.," *Journal of Family Psychology*, vol. 34, no. 8, pp. 905–917, Dec. 2020, doi: 10.1037/fam0000675.
- [7] R. Amerson, "Making a Case for the Case Study Method," *Journal of Nursing Education*, vol. 50, no. 8, pp. 427–428, Aug. 2011, doi: 10.3928/01484834-20110719-01.